

The Overview of knowledge about DHF prevention in coastal communities in Kolono Konawe Selatan District

Gambaran pengetahuan mengenai pencegahan penyakit DBD pada masyarakat pesisir Kolono Kabupaten Konawe Selatan

Article History

Received : 11/11/2022

Accepted : 11/12/2022

Published : 30/12/2022

Hartati Bahar*¹, Febriana Muchtar²

^{1,2}. Program studi ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sultra

Email : tatikbahar@gmail.com

Abstract

Indonesia's health profile data shows that the incidence of dengue fever reaches 27.0 per 100,000 population and the province of Southeast Sulawesi has an incidence rate of 24.6 per 100,000 population, almost reaching the national average incidence rate. This study aims to obtain an overview of the knowledge of the coastal community of Kolono about knowledge about the prevention of dengue disease. This type of research is a descriptive survey with a research population of 6374 people. Sample in this study were 952 respondents spread over 12 sub-districts in Kolono District. Sampling technique is Proportional Random Sampling. The results showed that 764 respondents (80.3%) did not know the definition of dengue disease, there were 762 respondents or 80.04% who did not have good knowledge regarding the breeding grounds of the *Aedes Aegypti* mosquito and there were 694 respondents or 72.9% who did not know ways to prevent dengue. It is hoped that health education will be carried out to increase public knowledge, especially ahead of the transition season to improve DHF prevention behavior in the Kolono sub-district community.

Keywords: Coastal Communities; DHF; Knowledge

Abstrak

Data profil kesehatan Indonesia menunjukkan angka kesakitan DBD mencapai 27,0 per 100.000 penduduk dan Propinsi Sulawesi Tenggara insiden ratenya mencapai 24,6 per 100.000 penduduk hampir mencapai rata-rata insiden rate nasional. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran pengetahuan masyarakat pesisir Kolono tentang pengetahuan mengenai pencegahan penyakit DBD. Jenis Penelitian ini adalah survei deskriptif dengan populasi penelitian sebesar 6374 jiwa. Sampel pada penelitian ini sebanyak 952 responden yang tersebar pada 12 Kelurahan di Kecamatan Kolono. Teknik Pengambilan sampel adalah *proporsional Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan 764 responden (80,3%) belum mengetahui pengertian penyakit DBD, terdapat 762 responden atau 80,04% yang belum memiliki pengetahuan yang baik terkait tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes Aegypti* dan terdapat 694 responden atau 72,9% yang belum mengetahui cara-cara pencegahan penyakit DBD. Diharapkan dilakukan edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat utamanya menjelang musim pancaroba untuk meningkatkan perilaku pencegahan DBD di masyarakat kecamatan Kolono

Kata kunci: DBD; Masyarakat Pesisir; Pengetahuan

Pendahuluan

Demam berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit zoonosis yang menular pada manusia yang disebabkan oleh gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*. Penyakit ini masih menjadi endemis di Indonesia dan dapat dicegah dengan memutus rantai penularan dan alur hidup nyamuk *Aedes Aegypti* (Ramadhan, 2010). Hingga saat ini DBD masih menjadi rantai masalah kesehatan nasional yang tidak terselesaikan.

Data profil kesehatan Indonesia menunjukkan angka kesakitan DBD mencapai 27,0 per 100.000 penduduk dan Propinsi Sulawesi Tenggara insiden rata-rata mencapai 24,6 per 100.000 penduduk hampir mencapai rata-rata insiden rate nasional. Kasus DBD yang terlambat mendapatkan perawatan akan berakibat fatal dan meningkatkan angka kefatalan penyakit (CFR), angka nasional menunjukkan CFR DBD mencapai 0,96 % dan Sulawesi Tenggara CFR nya mencapai 1,19 jauh diatas CFR nasional (Kemenkes, RI, 2020). Berdasarkan Data Riskesdas Tahun 2018 proporsi cara pencegahan penyakit akibat gigitan nyamuk masih sangat rendah. Penggunaan kelambu dipertanian hanya mencapai 33,87 % dan menggunakan alat pembasmi nyamuk lain hanya mencapai 14,10

%. Di wilayah pedesaan lebih rendah lagi penggunaan kelambu dipedesaan mencapai 66,13% dan menggunakan alat pembasmi nyamuk lain hanya mencapai 5,33% (Kemenkes, RI, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara Tahun 2020 Insiden rate DBD terkonfirmasi sebanyak 824 penderita yang menyebar di semua Kabupaten/Kota di Sultra. Kabupaten Konawe Selatan menempati urutan kedua untuk kasus tertinggi setelah Kota Kendari yaitu dengan 124 penderita yang terkonfirmasi (Dinkes Konsel, 2020).

Kegiatan 3M (Menguras, Menutup, Mengubur) masih menjadi andalan dalam Pemberantasan sarang nyamuk (PSN) sebagai cara untuk menekan laju angka kesakitan ataupun kematian penyakit ini, hanya saja kesadaran masyarakat akan pentingnya melakukan upaya pencegahan penyakit masih jauh dibawah harapan padahal beberapa studi menunjukkan bahwa pengetahuan masih erat kaitannya dengan perilaku pencegahan penyakit DBD seperti penelitian yang dilakukan oleh (Monintja, 2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pemberantasan sarang

nyamuk DBD di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado (Dinkes Konsel, 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad F (2018) di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue. Berdasarkan

beberapa penelitian yang dipaparkan sebelumnya maka pengetahuan sangat erat kaitannya dengan perilaku pencegahan penyakit DBD oleh karena itu penelitian ini akan berfokus untuk mendeskripsikan pengetahuan dan perilaku pencegahan penyakit DBD pada masyarakat pesisir Kolono Kabupaten Konawe Selatan.

Metode

Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian ini adalah masyarakat pesisir Kolono yang berjumlah 6374 jiwa. Sampel pada penelitian ini sebanyak 952 responden yang tersebar pada 12 Kelurahan di

Kecamatan Kolono di tarik dengan tehnik Proporsional Random Sampling dengan proporsi 15 % dari total populasi di setiap Kelurahan. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dengan model pertanyaan tertutup.

Tabel I. Proporsi sampel setiap kelurahan

No.	Kelurahan/ Kota	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan	Total	Jumlah Sampling
1	Kelurahan Kolono	248	608	578	1186	177
2	Desa Silea	127	245	236	481	72
3	Desa Sawah	117	261	211	472	70
4	Desa Wawoosu	64	146	135	281	42
5	Desa Langgowala	79	153	155	308	46
6	Desa Andinete	118	285	266	551	82
7	Desa Mataiwoi	139	288	248	536	80
8	Desa Matandahi	64	117	114	231	34
9	Desa Waworano	106	234	216	450	68
10	Desa Alosi	73	164	172	336	50
11	Desa Tira Osu	137	313	254	567	85
12	Desa Puupi	232	501	474	975	146
	Total	1504	3315	3059	6374	952

Hasil

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Tentang penyakit DBD Di Kecamatan Kolono

Pengetahuan Tentang	Frekuensi (952)	Persen (100%)
Defenisi DBD		
Tahu	188	19,7
Tidak Tahu	764	80,3
Tempat perkembangbiakan Nyamuk		
Tahu	190	19,96
Tidak Tahu	762	80,04
Penularan DBD		
Tahu	258	27,1
Tidak Tahu	694	72,9
Upaya Pencegahan		
Tahu	247	25,94
Tidak Tahu	705	74,05

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa 952 total responden terdapat 188 responden atau 19,7% yang telah mengetahui pengertian penyakit demam berdarah dengue, terdapat 762 responden atau 80,04% yang belum memiliki pengetahuan yang baik terkait tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti*. Berdasarkan penularan penyakit DBD, terdapat 258 responden atau 27,1% yang tahu bahwa DBD ditularkan oleh nyamuk dan sebanyak 247 responden (25,9%) mengetahui upaya pencegahan penyakit DBD.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 247 responden yang mengetahui upaya pencegahan penyakit DBD, cara pencegahan DBD yang diketahui oleh masyarakat paling banyak adalah menguras penampungan air sebanyak 197 responden (79,8%). Jika dilihat secara keseluruhan maka tampak dengan jelas bahwa dari 247 responden yang mengetahui upaya pencegahan penyakit DBD, sebagian besar mengetahui upaya pencegahan penyakit DBD dengan cara menguras penampungan air sebanyak 197 responden (79,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Cara Mencegah Penyakit DBD di Kecamatan Kolono

Metode pencegahan DBD	Ya		Tidak		Total	
	n	%	n	%	N	%
Menguras bak air	197	79,75	50	20,24	247	100
Menutup tempat air	195	78,94	52	21,05	247	100
Mengubur barabg bekas	176	71,25	69	28,74	247	100

Sumber: Data Primer, 2022

Pembahasan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan terhadap objek tertentu yang menghasilkan “Tahu”. Penginderaan ini dilakukan melalui panca indra manusia yaitu mata dan telinga. Perilaku yang didasari tanpa pengetahuan tidak akan berlangsung lama sehingga pengukuran pengetahuan seseorang adalah hal yang penting untuk mengetahui kesadaran seseorang dalam berperilaku kesehatan.

Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan masyarakat di wilayah pesisir Kolono sebagian besar yakni sekitar (80,3%) belum mengetahui pengertian penyakit DBD. Pengertian tentang DBD yang dimaksudkan dalam penelitian ini ada beberapa item pertanyaan yaitu Demam Berdarah Dengue (*Dengue Haemorrhagic Fever*) adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh virus Dengue dan

ditularkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti*, ada beberapa responden yang menganggap bawa penyakit ini hanya menyerang anak-anak yang berumur dibawah 15 tahun tidak menyerang orang dewasa. Beberapa responden juga menyatakan bahwa tidak mengetahui jika penyakit ini adalah penyakit yang berbahaya, padahal tingkat kefatalan penyakit ini bisa mengakibatkan kematian jika tidak mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat. Ketidaktahuan akan bahaya penyakit DBD dapat menurunkan kesadaran dan kewaspadaan akan penyakit ini karena kesadaran (awarenes) adalah tingkatan pertama dalam mengadopsi perilaku baru seperti yang dikemukakan oleh Rogers (1974) dalam (Notoatmodjo, 2003) bahwa urutan adopsi perilaku baru dimulai dari awareness, interest, evaluation, trial, dan adoption.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunus, dkk (2022) menunjukkan bahwa kesadaran keluarga dalam pencegahan DBD dapat dilakukan dari masyarakat sendiri melalui pembentukan kader jumantik. Jadi pembentukan pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh informasi dan pengalaman yang didapatkannya. Sehingga perlu dilakukan penyebaran informasi tentang penyakit ini agar menambah pengetahuan masyarakat.

Nyamuk *Aedes Aegypti* adalah vektor DBD, pengetahuan tentang vektor penyakit erat kaitannya dengan upaya pemberantasan sarang nyamuk, terdapat 762 responden atau 80,04% yang belum memiliki pengetahuan yang baik terkait tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes Aegypti* dan 72,9% yang belum mengetahui tentang penyakit DBD ditularkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti*. Penelitian ini juga berhasil mengungkap bahwa responden yang mengetahui jenis nyamuk *Aedes Aegypti* sebagai penyebab penyakit DBD yaitu sebanyak 136 responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden di Kecamatan Kolono, Kabupaten Konawe Selatan belum mengetahui penyakit DBD ditularkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti*. Sebagai vektor

DBD secara fisik nyamuk *Aedes Aegypti* mudah dikenali dengan ciri fisik badan dan kakinya berwarna belang hitam putih (Arsin, 2013). Pengetahuan tentang vektor penyakit ini penting untuk menghindari gigitan nyamuk tersebut. Penelitian ini juga berhasil menemukan bahwa responden yang mengetahui waktu menggigit nyamuk DBD pada pagi- siang hari yaitu sebanyak 149 responden masih sangat jauh dari persentase yang diharapkan. Pengetahuan perilaku mencari darah nyamuk *Aedes Aegypti* dapat menjadi landasan untuk menghindari gigitan nyamuk ini di jam 08.00-12.00 dan sore hari pukul 15.00-17.00.

Pengendalian vektor pada penyakit DBD dapat dilakukan dengan cara menggunakan kelambu, obat anti nyamuk bakar, pengasapan, obat nyamuk elektrik, obat nyamuk semprot, lotion anti nyamuk dan kondisi rumah yang memenuhi syarat serta upaya yang paling terkenal yaitu 3M (Menguras tempat air, mengubur barang-barang bekas, menutup tempat penampungan air). Sebagian besar masyarakat masih belum melakukan bahkan banyak yang tidak mengetahui upaya-upaya pengendalian vektor DBD tanpa terkecuali masyarakat di Kecamatan Kolono.

Berdasarkan data yang didapatkan cara pencegahan DBD yang diketahui oleh masyarakat paling banyak adalah menguras penampungan air sebanyak 197 responden, pengetahuan tentang 3M belum seperti yang diharapkan karena masih banyak masyarakat di Kecamatan Kolono yang belum mengetahui bagaimana upaya-upaya pengendalian vektor DBD didaerah mereka. Beberapa studi menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan gerakan 3M seperti penelitian yang dilakukan oleh Puspaningrum (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku 3M Plus di Desa

Sumbermulyo Kabupaten Bantul, juga penelitian yang dilakukan oleh Danisa (2022) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan 3 M. Pemberantasan sarang nyamuk dapat dilakukan dengan 3M yaitu menguras penampungan air bersih, menutup rapat-rapat tempat pembuangan air bersih, mengubur atau menyingkirkan kaleng bekas plastik dan barang bekas lainnya. Keberadaan nyamuk pada daerah endemis harus dibarengi dengan upaya pemberantasan vektor secara intensif agar tidak terjadi KLB setiap tahunnya.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini ditemukan bahwa pengetahuan tentang penyakit DBD dan upaya pencegahan penyakit DBD masih sangat kurang. Sebagian besar masyarakat belum memiliki

pengetahuan yang cukup tentang penyakit DBD sehingga disarankan perlu dilakukan upaya pendidikan dan promosi kesehatan dalam pencegahan penyakit DBD di wilayah pesisir Kolono.

Daftar Pustaka

- Arsin, A. A. (2013) *Epidemiologi Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia*. Masagena Press.
- Danisa, D. A., Ridwan, R., & Anwar, K. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan 3m Plus Pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Tanjung Rancing Tahun 2022. Al-

- Tamimi Kesmas: *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 11(1), 80-86.
- Dinkes Konsel (2020). *Profil Dinas Kesehatan Konawe Selatan. Data Kejadian Penyakit DBD*
- Kemenkes RI (2020). *Profil Kesehatan*

Indonesia Tahun 2020

Monintja, T. C. (2015). Hubungan antara karakteristik individu, pengetahuan dan sikap dengan tindakan PSN DBD masyarakat Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jikmu*, 5(5).

Muhammad, F., Wardani, D. W. S. R., & Setiawan, G. (2018). Hubungan pengetahuan dan status sosial ekonomi terhadap upaya pencegahan demam berdarah dengue (DBD) di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Majority*, 7(3), 68-72.

Notoatmodjo (2003). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta. Rineka Cipta.

Puspaningrum, N. A., Ichsan, B., Med, M., & Nirlawati, D. D. (2014). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue dengan Perilaku 3M Plus di Desa Sumbermulyo Kabupaten Bantul (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Ramadhan, tosepu. (2010). *Kesehatan Lingkungan*. Surabaya. Penerbit Bintang

Yunus, A., Madjid, R., Bahar, H.,. Peran Kader Jumantik Terhadap Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan DBD Di Desa Amoito Jaya Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan , *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol.3 No.1 April 2022